



SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
Volume 11 Nomor 1, Maret 2020

TRI HITA KARANA DALAM TEKS AGASTYA PARWA

Ida Bagus Subrahmaniam Saitya

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Keywords:

*tri hita karana, Agastya
Parwa text*

ABSTRACT

Agastya Parwa is an Old Javanese manuscript in the form of prose and is of relatively old age (Century IX-XI M). The Agastya Parwa text is closely related to the name Ṛṣi Agastya as a Hindu Maharṣi who contributed to the spread of Hinduism from the Sindhu river valley throughout India, Central Asia, China, Japan, and Indonesia. According to the literature, the Agastya Parwa text belongs to the parwa group, the Agastya Parwa text is also used as a source for yajña, this means this text belongs to the ceremonial group, but there are also those who declare this text included in the ethics group because the text This contains teachings about ethics, but the text of Agastya Parwa also contains the teachings of God. Tri Hita Karana which means three causes of happiness, consists of parhyangan, pawongan, and palemahan. Parhyangan in this text is taught that devotion to God must be based on a sincere, unconditional sincerity that can cause good for someone in this life and in the life to come. The form of pawongan in the Agastya Parwa text is self-control, this is very important for someone, people who are able to control themselves will get enlightenment. Palemahan explains that animals and plants are human siblings because animals and plants are descended from the ṛṣi.

PENDAHULUAN

Menurut Poerbatjaraka, *Agastya Parwa* merupakan naskah Jawa Kuna yang berbentuk prosa dan usianya tergolong tua (Abad IX-XI M). Menurut Sura dalam Astawa (2001:2), teks *Agastya Parwa* berkaitan erat sekali dengan nama salah seorang *Maharṣi* Hindu yang berjasa dalam penyebaran agama Hindu dari lembah sungai Sindhu ke seluruh India, Asia Tengah, Tiongkok, Jepang, dan juga Indonesia. *Rṣi* Agastya merupakan pemimpin sekte *Śiwa Siddhānta* di daerah Madyaprades (India Tengah). Menurut *Puraṇa* dan *Mahābhārata*, beliau lahir di Kasi (Benares) sebagai penganut Śiwa yang taat. Beliau meninggalkan kota Kasi menuju ke selatan sebagai Dharmaduta menyebarkan agama Hindu. Di India Selatan (India Belakang), kemuliaan nama beliau menyebar luas sampai ke Indonesia sebagai penyebar agama Hindu.

Rṣi Agastya adalah *rṣi* yang pertama kali datang ke Indonesia mengajarkan atau menyebarkan ajaran Hindu, hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti Dinaya di Jawa Tengah pada abad ke-8. Dinyatakan bahwa beliau sebagai *Bhaṭāra* Guru yang merupakan perwujudan Śiwa di dunia untuk mengajarkan *dharma* (Karyawan, 2008:3). Pada prasasti yang lain tertera tahun saka 785 menyebutkan bahwa “Selama matahari dan bulan ada di cakrawala dan selama dunia ini dikelilingi oleh empat samudera, selama dunia ini dipenuhi oleh hawa, selama itu ada kepercayaan kepada Maha Resi Agastya”. Hal ini terdapat dalam prasasti Porong di Jawa Tengah (Mastra dalam Astawa, 2001:3).

Mengingat kemuliaan *Rṣi* Agastya dalam menyebarkan agama Hindu, maka banyak istilah *dharma* yang diberikan kepada beliau, yaitu pertama, *Agastya Yatra*, artinya perjalanan suci *Rṣi* Agastya yang tidak mengenal kembali dalam pengabdian untuk *dharma*. Kedua, *Pita Segara*, artinya bapak dari lautan, karena mengarungi lautan-lautan luas demi untuk *dharma*.

PEMBAHASAN

1. *Parhyangan*

Parhyangan merupakan bagian dari *Tri Hita Karana* yang berarti hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan hubungan ini, diharapkan kehidupan manusia

menjadi harmonis sehingga mendapatkan kebahagiaan. Dalam teks *Agastya Parwa* bersifat religius maka di dalamnya pemujaan terhadap Tuhan sangat ditekankan. Hasil dari manusia memuja Tuhan sangat bernilai, seperti yang diuraikan dalam teks *Agastya Parwa* berikut ini.

Kunañ ya tanon kita wwañ sugih paripurña pomah-omahnya, wahu enak denya mukti sukha, mogha ta ya katawan, rinampas, dinol, sinañguh sadoṣa an tan padoṣa, ika ta wwañ mañkana riñ loka dhupānaḥ sadābhavat, mañke śila nika ñuni : agēlēm amuja ri bhāṭṭāra; ika ta bhaktinya ri bhāṭṭāra: kunañ tapan ta pasēp ya ñuni riya n pamujā, anaiṣṭhiki phala ni rakṣaṇa pakēna niñ dhupa rumakṣa phala niñ puja dlaha.

Terjemahannya :

Kita lihat orang kaya, keluarganya tidak kekurangan suatu apa, sementara ia menikmati kebahagiaannya dengan penuh kesenangan ia pun ditawan orang, dirampas dijual, dituduh berbuat dosa walaupun sesungguhnya ia tak berdosa. Orang yang demikian di dunia tingkah lakunya dahulu gemar memuja Bhaṭṭāra yang menyebabkan Bhaṭṭāra menjadi suka cita. Namun karena pemujaannya dahulu tanpa dilengkapi dengan dupa, maka usahanya itu kehilangan makna upacara agama, sebab tujuan adanya dupa adalah untuk menjaga pahala pemujaan itu kelak (Sura, 2002:38).

Dari sloka di atas dapat diartikan bahwa seseorang yang memuja Tuhan akan mendapatkan pahala yang luar biasa, namun kelengkapan sarana dalam memuja Tuhan juga harus diperhatikan agar tidak menimbulkan pahala yang tidak baik pada kehidupan yang akan datang. Adanya sebuah dupa memberikan kelengkapan dari suatu pemujaan, karena dupa dianggap sebagai saksi dalam pemujaan kepada Tuhan.

Bhakti kepada Tuhan hendaknya dilakukan atas dasar ketulusan hati, bukan karena ingin pamer atau untuk menarik perhatian orang banyak. Sesungguhnya *bhakti* kepada Tuhan diukur dari ketulusan hati, bukan dari segi ritual saja. Seseorang yang tidak melakukan *bhakti* secara tulus ikhlas akan mendapatkan hasil sebagai berikut seperti yang dijelaskan di dalam teks *Agastya Parwa*.

Kunañ ikañ wwañ kṣatriya apit wwah-wwah riñ kasujanman, ndan parapurita ya, tan tut i dharma niñ kṣatriya, salwir niñ ulah tan yukti ginawenya, pinakatalutuh niñ rāt gatinya, mañke śila nika ñuni: kaliñanya : agēlēm hana riñ wiku, mwañ ujar yukti iki ñuni, ndan ri jro hati juga n awamāna. Kunañ śila niki ri hyañ kadi ulah nikiñ bhakti, kadi maminhutu kahidēpanya, kunañ hatinya asampe. Ika ta śilanya mañkana dumeh ya durśila janmanya, maliñ anumpuñ mañabēt mastri larañan aṅalap dewaswa. Mogha tan hana pinituhunya, tan śāstra, tan upadeśa, parañmukha ya irika. Kunañ mārganya n pañjanma riñ wwañ hadyan tan aṅgānona hēhēh, agēlēm anapu-napu śilanya ñuni. Apan maphala janma wiśeṣa ikañ wwañ tuhagānapu. Kunañ ikañ maphala bisāñji, wruh ring tatwa, wruh riñ jñāna wiśeṣa, twañ niñ wwañ ri warah-warah sañ wiku, dadya ta. Kunañ hana nimittanya len sañkerika ta ya.

Terjemahannya :

Adapun orang dari golongan *Ksatriya* yang kelahirannya mulia, baik dari pihak ibu maupun pihak ayah, tetapi tidak tertib hidupnya, tidak mengikuti *dharma* seorang *Ksatriya* segala perbuatan yang tidak patut dikerjakannya. Perbuatan yang demikian menodai masyarakat. Perbuatannya yang dahulu adalah sebagai berikut.

Ia senang bersama sang pendeta dan kata-katanya dahulu adalah kata-kata yang benar, tetapi dalam hatinya menghina. Perbuatannya seakan-akan bakti kepada Tuhan seperti hatinya sungguh-sungguh yakin namun dalam hatinya menghina. Perbuatan yang demikianlah yang menyebabkan lahir menjadi orang jahat, seperti mencuri, merampok, memukul, menggauli wanita terlarang, mencuri benda-benda sakral. Karena tidak ada yang dipercayainya, tidak percaya kepada sastra, tidak percaya pada petunjuk-petunjuk hidup, semuanya ditentang. Adapun penyebab ia lahir pada orang terhormat adalah ia tidak mau melihat orang-orang kotor, rajin menyapu. Karena hasil orang yang gemar menyapu ialah lahir menjadi orang yang berkuasa. Adapun orang yang dapat mempelajari dan membaca ajaran suci, mengetahui tatwa, mengetahui pengetahuan yang sempurna, disebabkan oleh hormatnya akan petunjuk-petunjuk sang pendeta. Di samping itu, ada lagi yang lain menyebabkannya (Sura, 2002:46-47).

Jadi, *bhakti* kepada Tuhan harus dilandasi ketulusan ikhlas seseorang, walaupun perbuatan seseorang mencerminkan *bhakti* kepada Tuhan, akan tetapi dalam hatinya berbanding terbalik dengan apa yang dilihatkan. Hal ini pun akan memberikan hasil yang kurang baik terhadap seseorang di kehidupan yang akan datang. *Bhakti* kepada Tuhan harus dilandasi dengan rasa tulus ikhlas tanpa pamrih yang dapat menyebabkan kebaikan bagi seseorang dalam kehidupan masa ini dan kehidupan yang akan datang.

2. Pawongan

Pawongan merupakan hubungan manusia dengan manusia. *Pawongan* adalah bagian dari *Tri Hita Karana* di samping *Parhyangan* seperti yang dijelaskan di atas. Hubungan manusia dengan manusia menjadi sangat penting di dalam kehidupan karena memegang fungsi penting agar tidak terjadi konflik horizontal. Apabila hubungan manusia dengan manusia harmonis maka kehidupan umat manusia menjadi bahagia dan damai. Di dalam teks *Agastya Parwa* dijelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, seperti pengendalian diri. Pengendalian

diri sangat penting bagi seseorang, orang yang mampu mengendalikan diri akan mendapatkan pencerahan. Dalam mengendalikan diri tentunya dilakukan dengan cara pengekangan terhadap indriya manusia. Dengan melakukan pengekangan tersebut maka hubungan antara sesama manusia menjadi harmonis. Di dalam teks *Agastya Parwa* disebutkan sebagai berikut.

kaliñanya : yan panon pwa ya wwañ subrata, suśila, wwañ dātā, prihatin manahnyan wulati rika, kunañ panon wwañ apēṛēp mañdēdēl mañdañdāweh larāmbēk, suka manahnyan n wulati rika, ika ta śilanya wwañ mañkana ya hetunya n pañjanma wuta, apan don iñ mata hinanakēn de bhaṭṭāra manona śila rahayu, tumiñhala riñ śāstraguna.

Terjemahannya :

Apabila melihat orang yang saleh, baik budi, orang dermawan, ia benci, namun bila ia melihat orang meninju, menendang, memukul, dan menghina, ia senang itulah yang menyebabkan ia lahir buta, sebab mata diciptakan oleh Bhaṭāra untuk melihat perbuatan yang baik dan sifat-sifat baik menurut śāstra (Sura, 2002:24).

Lebih lanjut diuraikan dalam teks *Agastya Parwa*, bahwa mata digunakan untuk melihat yang benar dengan berdasarkan atas *dharma*. Selain mata, telinga juga digunakan untuk mendengar hal-hal yang bermanfaat, di dalam teks *Agastya Parwa* juga dijelaskan akibat bagi seseorang yang menggunakan telinganya untuk mendengarkan hal-hal yang tidak pantas, yaitu.

kaliñanya : hana ujar yogya hidēpēn hitāwasāna mwañ pitutur sañ pañdita, tinukupnya taliñanya n pañrēñō ika, kadi śinula hidēpnyan n pañrēñō mañkana, kunañ yan ujar ahala mwañ kocapan iñ len, upēt lawan wadul-wadul, taliña lintah yerika, moghāmedhā, ekaśrawya yan mañkana, hetunya n pañjanma tuli, apan sādhana niñ rumēñō warah-warah sañ pañdita de niñ taliña, na hinahakēn de bhaṭṭāra.

Terjemahannya :

Adapun orang yang tuli perbuatannya yang lampau sebagai berikut: ada kata-kata yang patut diresapkan yang membawa kerahayuan dan nasihat sang *pañdita*, telinganya ditutup bila ia mendengarkan kata-kata yang demikian. Akan tetapi, bila (mendengar) kata-kata yang jahat dan ocehan kepada orang lain, umpatan, dan senang mengadu (talinga lintah) telinganya didekatkan pada hal itu, maka telinganya tajam untuk satu hal yang demikian. Itulah yang menyebabkan ia menjelma tuli sebab sarana untuk mendengarkan ajaran sang *pañdita* telinga itu diciptakan oleh Bhaṭṭāra (Sura, 2002:25).

Sama halnya dengan mata, telinga juga diciptakan Tuhan untuk mendengar hal-hal yang baik dengan berdasarkan atas *dharma*. Di dalam mantra *Ṛgveda* di atas

juga menjelaskan bahwa telinga digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat. Apabila di dalam kehidupan telinga digunakan untuk mendengar hal-hal yang tidak baik dan tidak benar maka pada kehidupan selanjutnya lahir sebagai manusia yang tuli. Selain mata dan telinga, lidah juga hendaknya dijaga, karena dari lidah seseorang dapat berkata-kata seperti yang diuraikan dalam teks *Agastya Parwa* berikut ini.

Kaliñanya : hana ujar yogya rēñōn deniñ loka parēmpara, ndatan aña ya mujaraķēna ika, mogha tunna hilatnya n panujarakēn ikañ ujar yukti, kunañ yan pañujarakēn tan yogya rēñōn deniñ rat, widagdha yāñujarakēn ika, ika ta śila nikañ wwañ mañkana hetunyan pañjanma bisu, apan sādhana niñ mujarakēn dharma ikañ rasendriya, don iñ tutuk hinanakēn de bhattāra.

Terjemahannya :

Perbuatan orang bisu pada masa lampau sebagai berikut : kata-kata yang patut di dengar oleh masyarakat melalui seseorang kepada orang lain (seperti) ia tidak mau mengatakannya maka tidak berguna lidahnya untuk mengatakan kata-kata benar. Akan tetapi bila hendak mengatakan kata-kata yang tidak patut didengar orang, ia sangat pandai mengatakannya. Perbuatan yang demikianlah yang menyebabkan ia lahir bisu sebab lidah itu adalah sarana untuk membicarakan *dharma*. Untuk itulah mulut diciptakan oleh Bhatāra (Sura, 2002:24).

Pengendalian diri terhadap perbuatan juga dapat membuat hubungan sesama manusia menjadi damai, apabila perbuatan tidak dilandasi atas *dharma* maka kehidupan bermasyarakat akan kacau. Dalam ajaran Hindu, perbuatan yang baik disebut *kayika parisudha* yang merupakan bagian dari *tri kaya parisudha*. Di dalam bagian *panca yama brata*, yaitu *asteya* yang berarti tidak mencuri merupakan suatu perbuatan yang baik. Perbuatan tidak mencuri juga terdapat di dalam teks *Agastya Parwa*, sebagai berikut.

kunañ ikañ lumpuh mañke śilanya ñuni :
kaliñanya : agēlēm anayakēn dharma ika ñuni, liñnya : tan padon tēkañ apunya-punya, sapawruh ri phala nika nihan tañgawe waspada, ilu tañahal drēwya niñ wwañ len, tumuluy byakta phala nika, pati phalanya si tiwas. Ika ta wwañ mañkana śilanya hetunya n pañjanma lumpuh apan don iñ kaśaktin sādhana ri kagawayan iñ dharma pakēnanya de bhattāra.

Terjemahannya :

Adapun perbuatan yang lumpuh pada masa lalu adalah sebagai berikut : Dahulu ia tidak senang melaksanakan *dharma* katanya, "Tidak ada gunanya berderma itu. Siapakah tahu akan pahalanya itu ? Inilah pekerjaan yang nyata : ikut mencari milik orang lain, segera memberi hasil yang nyata. Mati yang akan diperolehnya oleh dia yang sengsara. Itulah sebabnya orang yang perbuatannya demikian lahir lumpuh sebab tujuan diadakan kemampuan

diri oleh Bhaṭṭāra adalah sebagai sarana untuk melaksanakan dharma (Sura, 2002:26).

Perbuatan manusia digunakan untuk melaksanakan *dharma*. Di dalam mencari kebahagiaan hidup haruslah berdasarkan atas *dharma*. Di dalam *catur purusa artha*, *dharma* menjadi peringkat teratas karena *dharma* merupakan dasar untuk mencari *artha* dan *kama* sehingga dapat mencapai *moksa*. Apabila dalam mencari *artha* dan *kama* tidak berdasarkan atas *dharma* maka tidak akan mencapai *moksa*. Perbuatan seseorang di dunia harus berdasarkan atas *dharma* agar hidup menjadi harmonis.

3. Palemahan

Hubungan antara manusia dengan alam disebut *Palemahan*. *Palemahan* merupakan bagian dari *Tri Hita Karana*, dengan menjaga kelestarian alam, maka kehidupan di dunia menjadi harmonis. *Atman* dari Tuhan bersemayam di setiap makhluk ciptaannya, termasuk di dalam diri tumbuhan dan hewan. Di dalam teks *Agastya Parwa* menguraikan bahwa binatang dan tumbuhan adalah saudara manusia karena binatang dan tumbuhan merupakan keturunan dari para *ṛṣi*.

Teks *Agastya Parwa* menyebutkan bahwa burung merupakan keturunan dari *Bhagawān Kaśyapa* yang diuraikan sebagai berikut.

Sañ Sampāti sira ta makanak ikañ hēlañ, kalañkyañ, bintit. Kunañ Sañ jaṭāyu sira ta makanak ikañ gagak, kuntul, jañkuñ, pęcuk. Nahan tānak Sañ Aruṇa i Sañ Syeni. Kunañ Sañ Bhāsi, Sañ Kroñci, Sañ Dhṛtarāṣṭi, Sañ śuki, sarika kapat ya ka pinakastri Sañ Garuda. Kunañ anak Sañ Garuda i Sañ Bhāsi nyañ dok, daryas, ayam, biñēla, puyuh, wuru-wuru, kitiran; nahan tānak Sañ Garuda i Sañ Bhāsi. Kunañ anak Sañ Garuda i Sañ Kroñci nyañ kaliliñan, burwan-burwan, lampipi, waliwis; nahan tānak Sañ Garuda i Sañ Kroñci. Kunañ anak Sañ Garuda i Sañ Dhṛtarāstri nyañ hañsa, cakrawāka; nahan tānak Sañ Garuda i Sañ. Kunañ anak Sañ Garuda i Sañ Śuki nyañ hatat, jalak; nahan tānak Sañ Garuda i Sañ Śuki. Ikañ manuk kabeh wēka Sañ Tāmra mwañ Bhagawān Kaśyapa uka anak ira (i Sañ Garuda) mwañ Sañ Aruṇa.

Terjemahannya :

Sang Sampāti beranak elang, kalangkyanh, bintit. Adapun Sang Jaṭāyu beranak burung gagak, kuntul, bangau, pecuk. Itulah anak-anak Sang Aruṇa dan Sang Śyeni. Sang Bhāsi, Sang Kroñci, Sang Dhṛtarāstri, Sang Śuki, keempatnya dijadikan istri oleh Sang Garuda. Anak Sang Garuda dari Sang Bhāsi ialah burung hantu, dares, ayam, bingela, wuru-wuru (sugem), perkutut. Anak Sang Garuda dari Sang Kroñci ialah Kalilingan, burwan-burwan, lampipi, belibis. Anak Sang Garuda dari Dhṛtarāstri ialah angsa burung kuau. Anak Sang Garuda dari Sang Śuki ialah Atat, Jalak. Itulah

semua burung keturunan Sang Tāmra dengan Bhagawān Kaśyapa anak-anak Sang Garuda dengan Sang Aruṇa (Sura, 2002:93-94).

Dari uraian di atas, bahwa segala jenis burung merupakan keturunan dari *Bhagawān Kaśyapa*, sehingga sebagai seorang manusia haruslah menjaga kelestarian hewan. Di samping hewan, segala jenis tumbuhan juga merupakan keturunan dari *Bhagawān Pulastya* yang diuraikan di dalam teks *Agastya Parwa* berikut ini.

Kinañ anak Bhagawān Kaśyapa i Sañ Irā nyañ kanyā tigañ siki, praryekani ñaran ika Sañ Nalā, Sañ Analā, Sañ Wirudhi. Sarika ta katiga tinarimakēñ inñ Bhagawān Pulastya. Kunañ anak Bhagawān Pulastya i Sang Nalā nyañ kayu-kayu wanaspati, kayu wanaspati ñaraambulu, warinñin, bhodi, salwir niñ kayu-kayu mawwah tan pakēmban; yeka wanaspati ñaranya. Yatikānak Bhagawān Pulastya i Sañ Nalā. Kunañ anak Bhagawān Pulastya i Sañ Analā nyañ wṛkṣa. Wṛkṣa ñaranya twakṣāra, ikañ kayu makambañ mawwah. Ya wṛkṣa ñaranya. Yatikānak Bhagawān Pulastya i Sañ Analā ika. Kunañ anak Bhagawān Pulastya i Sañ Wirudhi nyañ odwad, salwir inñ odwad, sakweh inñ rumambat mwañ dukut, pētun, nyuh, hano, tal, gēñañ, salwirinñ twakṣāra, nahan tanak Bhagawān Pulastya i Sañ Wirudhi. Ika tañ wṛkṣa ṛṇosadhi, gulma, latā, wanaspati, prabhṛtiḥ putu Sañ Irā mwañ Bhagawān Kaśyapa ika, makamantu Bhagawān Pulastya.

Terjemahannya :

Anak Bhagawān Kaśyapa dari Sang Irā ialah tiga orang gadis. Namanya satu-per satu ialah Sang Nalā, Sang Analā, Sang Wirudhi. Yang ketiganya dikawinkan dengan Bhagawān Pulastya. Anak Bhagawān Pulastya dari Sang Nalā ialah kayu-kayu Wanaspati. Kayu Wanaspati ialah bunut, beringin, bhodi, ancak, segala pohon kayu yang berbuah tanpa bunga. Itulah yang disebut wanaspati. Anak Bhagawān Pulastya dari Sang Analā ialah wṛkṣa. Wṛkṣa ialah *twakṣāra*, yaitu pohon kayu berbunga dan berbuah. Itulah *wṛkṣa* namanya. Anak Bhagawān Pulastya dari Sang Wirudhi ialah *odwad*, segala macam *odwad*, yaitu sekalian pohon merambat, rumput, petung, kelapa, enau, lontar, genggang, segala macam pohon kayu yang berbunga berbuah, Pohon-pohon kayu, rumput-rumputan, tumbuh-tumbuhan bahan obat, pohon perdu, tumbuhan menjalar, pohon besar, dan lain-lainnya. Itukah cucu-cucunya Sang Irā denngan Bhagawān Kaśyapa sebagai menantu Bhagawān Pukastya (Sura, 2002:94-96).

Berdasarkan sloka-sloka teks *Agastya Parwa* di atas, maka alam harus diperlakukan atas dasar moral. Perlakuan terhadap alam yang berdasarkan moral menganggap bahwa alam adalah manusia juga sejalan dengan ajaran *tat twam asi*. Dengan tidak merusak alam maka hidup manusia menjadi harmonis.

PENUTUP

Parahyangan merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, seseorang yang memuja Tuhan akan mendapatkan pahala yang luar biasa, namun kelengkapan sarana dalam memuja Tuhan juga harus diperhatikan agar tidak menimbulkan pahala yang tidak baik pada kehidupan yang akan datang. *Bhakti* kepada Tuhan harus dilandasi dengan rasa tulus ikhlas tanpa pamrih yang dapat menyebabkan kebaikan bagi seseorang di kehidupan saat ini dan di kehidupan yang akan datang. *Pawongan* merupakan hubungan manusia dengan manusia. Di dalam teks *Agastya Parwa* dijelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, seperti pengendalian diri. Pengendalian diri sangat penting bagi seseorang, orang yang mampu mengendalikan diri akan mendapatkan pencerahan. Dalam mengendalikan diri tentunya dilakukan dengan cara pengekangan terhadap indriya manusia. Dengan melakukan pengekangan tersebut maka hubungan antara sesama manusia menjadi harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. B. (2001). *Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam lontar Agastya Parwa*. Jurusan Pendidikan Agama Hindu. Denpasar: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri.
- Karyawan, I. W. (2008). *Pendidikan Moral Dalam Teks Agastya Parwa*. Program Pascasarjana, Program Studi Dharma Acarya. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri.
- Maswinara, I. W. (1999). *Veda Śruti R̥gveda Sam̐hitā Śākala Śākhā Maṇḍala I, II, III*. Surabaya: Pāramita.
- Pudja, G. (1999). *Bhagavadgītā*. Surabaya: Pāramita.
- Puspa, I. A., & Saitya, I. (2017). *Implementasi Yajña dalam Teks Agastya Parwa pada Kehidupan Beragama Umat Hindu di Bali*. Surabaya: Pāramita.
- Putra, I. B. (Ed.). (2013). *Swastikarana, Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- Sura, I. G. (2002). *Agastya Parwa Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Wiana, I. K. (2007). Resi Yajña dan Sistem Kεpaṇḍitaan Hindu. In *Diksa, Pintu Menapaki Jalan Rohani* (pp. 40-73). Surabaya: Pāramita.